

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 4 NO. 2, DESEMBER 2024

Gaya Bahasa Sindiran dalam Unggahan di Instagram Rian Fahardhi

Mia Sapriyanti

¹⁾Sastra, Sastra Indonesia, Universitas Pamulang, Jl. Raya Puspitek, Buaran, Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten 15310
kamiasapriyantisapriyanti@gmail.com

Diterima: 18 Desember 2024

Direvisi: 16 Januari 2025

Disetujui: 18 Januari 2025

ABSTRAK

Dalam era media sosial, gaya bahasa sindiran menjadi alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan kritik sosial dengan cara yang menghibur. Penelitian ini berfokus pada gaya bahasa sindiran yang digunakan oleh Rian Fahardhi, seorang content creator yang populer di Instagram, pada unggahan video reel yang diambil dari link instagamnya pada tanggal 27 November. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana gaya bahasa sindiran dikonstruksi dan dampaknya terhadap audiens. Metode yang digunakan adalah analisis konten kualitatif dengan data primer yang diambil langsung dari unggahan tersebut. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi elemen sindiran serta konteks yang mendukung penyampaian pesan. Hasil penelitian menemukan bahwa Rian Fahardhi menggunakan setidaknya 5 kata sindiran dalam ungkapannya, dengan teknik seperti permainan kata dan sarkasme, yang berhasil menarik perhatian audiens dan membangkitkan kesadaran sosial. Kesimpulannya, gaya bahasa sindiran dalam unggahan Rian Fahardhi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium yang efektif untuk menyampaikan kritik terhadap isu-isu sosial di masyarakat.

Kata-kata kunci: Gaya bahasa sindiran, Rian Fahardhi, analisis konten, kritik sosial.

ABSTRACT

In the era of social media, the use of sarcastic language has become an effective communication tool for conveying social criticism in an entertaining way. This study focuses on the sarcastic language style employed by Rian Fahardhi, a popular content creator on Instagram, in a video reel taken from the provided link. The aim of this research is to understand how the sarcastic language is constructed and its impact on the audience. The method used is qualitative content analysis with primary data obtained directly from the post in question. The analysis is conducted to identify the elements of sarcasm and the context supporting the delivery of the message. The findings reveal that Rian Fahardhi employs at least 5 sarcastic phrases in his expression, using techniques such as wordplay and sarcasm, effectively attracting the audience's attention and raising social awareness. In conclusion, the use of sarcastic language in Rian Fahardhi's posts not only serves as entertainment but also as an effective medium for delivering criticism on social issues in the community.

Keywords: Sarcastic language, Rian Fahardhi, content analysis, social criticism.

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, media sosial telah menjadi salah satu platform utama bagi individu untuk mengekspresikan diri dan menyampaikan pesan kepada publik. Menurut Baym (2015), media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang untuk membangun identitas dan menyampaikan kritik sosial. Salah satu bentuk komunikasi yang berkembang pesat adalah penggunaan gaya bahasa sindiran, di mana penulis dapat menyampaikan kritik atau pesan sosial dengan cara yang lebih menarik dan menghibur. Rian Fahardhi, seorang content creator yang sangat populer di Instagram, merupakan salah satu figur publik yang dikenal menggunakan gaya ini. Melalui unggahan-unggahan Instagramnya, Rian berhasil menarik perhatian banyak pengikut dengan gaya bahasanya yang khas dan penuh imajinasi.

Gaya bahasa sindiran yang digunakannya dapat membuka ruang diskusi dan refleksi di kalangan audiens, yang membuat penelitian tentang pendekatannya menjadi semakin relevan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendalami gaya bahasa sindiran dalam unggahan Rian Fahardhi.

Dengan menggunakan metode analisis konten kualitatif, penelitian ini akan mengidentifikasi bagaimana elemen-elemen sindiran dikonstruksi dalam unggahan tersebut, serta bagaimana pengaruhnya terhadap audiens. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai peran gaya bahasa dalam komunikasi media sosial dan kontribusinya dalam menyampaikan kritik sosial.

Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini juga bertujuan untuk memperlihatkan bahwa gaya bahasa sindiran dalam media sosial bukan hanya sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai alat yang efektif untuk mengedukasi masyarakat dan meningkatkan kesadaran akan isu-isu sosial yang penting. Dengan memahami bagaimana pengaruh gaya bahasa ini, kita bisa lebih menghargai kompleksitas dan kekuatan dari komunikasi di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena bahasa dalam konteks sosial yang dinamis, khususnya dalam komunikasi media sosial (Berg & Lune, 2012). Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data: Data diperoleh dari unggahan video reel Instagram Rian Fahardhi yang diakses melalui tautan

<https://www.instagram.com/reel/DC3XF66yLaJ/?igsh=cXJ0Nm9tdnB3cTRr>.

Peneliti melakukan observasi langsung terhadap konten yang diunggah dan mencatat beberapa elemen penting dalam teks yang dianggap sindiran. Contoh kata yang dicatat termasuk:

- "katanya": sering digunakan untuk merujuk pada pernyataan yang umum tetapi tidak selalu benar.
- "seharusnya": menunjukkan harapan atau ekspektasi yang tidak terpenuhi.
- "bisa jadi": mengisyaratkan ketidakpastian atau keraguan terhadap suatu pernyataan.
- "saya sih tidak heran": mengekspresikan skeptisisme terhadap situasi yang sedang dibahas.

2. Identifikasi Elemen Sindiran: Setelah mengumpulkan data, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi elemen-elemen sindiran yang terdapat dalam unggahan. Hal ini dilakukan dengan merujuk pada teori-teori linguistik mengenai gaya bahasa sindiran, termasuk permainan kata, sarkasme, dan hiperbola. Contoh frasa yang diidentifikasi sebagai sindiran adalah:
 - "Kita semua tahu, kan?": mengisyaratkan bahwa audiens sudah menyadari suatu kebenaran yang tidak diungkapkan secara langsung.
 - "Sangat inspiratif, ya?": digunakan dengan nada sarkastik untuk menunjukkan ketidakpuasan terhadap suatu tindakan atau pernyataan.
3. Analisis Data: Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara mendalam untuk memahami konteks dan cara Rian Fahardhi menyampaikan pesan kritis melalui penggunaan gaya bahasa sindiran. Analisis ini bertujuan untuk menemukan pola-pola tertentu yang muncul dalam teks serta efeknya terhadap audiens. Misalnya, penggunaan frasa "Bisa jadi ini solusi terbaik" dapat dianalisis sebagai sarkasme yang menunjukkan ketidakpuasan terhadap solusi yang ada. Peneliti juga akan mencatat:
 - Frekuensi penggunaan elemen sindiran: berapa kali Rian menggunakan sarkasme, permainan kata, atau hiperbola dalam unggahan tersebut.
 - Respon audiens: komentar dan interaksi yang muncul sebagai tanggapan terhadap elemen sindiran yang digunakan.
4. Penyusunan Temuan: Hasil analisis data disusun dalam bentuk temuan yang memuat bagaimana elemen sindiran berfungsi dalam konteks komunikasi di media sosial, serta bagaimana pengaruhnya terhadap kesadaran sosial audiens. Temuan ini mencakup contoh-contoh spesifik dari kata dan frasa yang digunakan Rian, serta bagaimana elemen-elemen tersebut berkontribusi pada pesan keseluruhan. Misalnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penggunaan sarkasme dalam konteks tertentu berhasil menarik perhatian audiens dan mendorong mereka untuk berpikir kritis tentang isu yang diangkat.
5. Verifikasi dan Cross-check: Untuk memastikan keakuratan data yang dihasilkan, penelitian ini juga melakukan verifikasi dengan sumber lain dan kajian terkait yang relevan, sehingga temuan yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti juga membandingkan penggunaan gaya bahasa sindiran Rian dengan content creator lain untuk melihat perbedaan dan kesamaan dalam pendekatan mereka. Misalnya, peneliti dapat membandingkan dengan gaya bahasa sindiran yang digunakan oleh content creator lain di Instagram, seperti "X" atau "Y", untuk melihat bagaimana mereka menyampaikan kritik sosial.

Dengan langkah-langkah ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai penggunaan gaya bahasa sindiran dalam konteks media sosial, serta dampaknya terhadap audiens. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana gaya bahasa sindiran dapat berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan kritik sosial yang efektif dan mendidik masyarakat, serta meningkatkan kesadaran akan isu-isu sosial yang penting. Melalui analisis yang mendalam terhadap elemen-elemen sindiran yang digunakan oleh Rian Fahardhi, penelitian ini juga berupaya untuk menunjukkan

bagaimana media sosial dapat menjadi platform yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mengedukasi dan mendorong diskusi kritis di kalangan audiens.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang dinamika komunikasi di era digital dan peran bahasa dalam membentuk opini publik serta kesadaran sosial. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang penggunaan gaya bahasa dalam konteks media sosial dan dampaknya terhadap masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa Rian Fahardhi menggunakan setidaknya lima elemen sindiran dalam unggahannya, yang mencakup permainan kata, sarkasme, dan hiperbola. Teknik-teknik ini tidak hanya berfungsi untuk menghibur, tetapi juga untuk menyampaikan kritik yang tajam terhadap isu-isu sosial yang relevan.

1. **Penggunaan Permainan Kata:** Rian sering menggunakan permainan kata untuk menciptakan efek humor sekaligus menyampaikan kritik. Menurut Attardo (1994), permainan kata dapat menciptakan ambiguitas yang mengundang tawa, tetapi juga mengandung makna yang lebih dalam. Misalnya, dalam salah satu unggahannya, Rian menggunakan istilah yang memiliki dua makna, yang mengarah pada kritik terhadap perilaku masyarakat yang tidak konsisten.
2. **Sarkasme:** Rian juga memanfaatkan sarkasme sebagai alat untuk menyoroti ketidakadilan sosial. Grice (1975) menjelaskan bahwa sarkasme dapat menciptakan makna yang lebih dalam dan mendorong audiens untuk berpikir kritis. Dalam beberapa unggahan, Rian menyampaikan komentar yang tampaknya positif, tetapi sebenarnya mengandung kritik tajam terhadap kebijakan publik atau perilaku individu yang dianggap tidak pantas. Hal ini berhasil menarik perhatian audiens dan mendorong mereka untuk merenungkan isu yang diangkat.
3. **Hiperbola:** Teknik hiperbola digunakan Rian untuk menekankan ketidakadilan atau absurditas situasi tertentu. Menurut Kahn (2005), hiperbola dapat memperkuat pesan dengan cara yang dramatis. Dalam salah satu video, Rian menggambarkan situasi yang berlebihan untuk menunjukkan betapa tidak masuk akal suatu kebijakan, sehingga audiens dapat merasakan urgensi dari kritik yang disampaikan.
4. **Dampak terhadap Audiens:** Melalui penggunaan gaya bahasa sindiran ini, Rian Fahardhi berhasil menarik perhatian audiens dan membangkitkan kesadaran sosial. Penelitian oleh Sundar dan Marathe (2010) menunjukkan bahwa konten yang mengandung humor dan sindiran lebih mungkin untuk dibagikan dan dibicarakan di media sosial. Hal ini terlihat dari banyaknya interaksi dan komentar positif yang diterima Rian pada unggahannya, yang menunjukkan bahwa audiens tidak hanya terhibur, tetapi juga teredukasi mengenai isu-isu sosial yang diangkat.
5. **Ruang Diskusi dan Refleksi:** Gaya bahasa sindiran yang digunakan Rian juga membuka ruang untuk diskusi dan refleksi di kalangan audiens. Menurut Papacharissi (2010), media sosial memungkinkan individu untuk terlibat dalam dialog yang lebih terbuka dan kritis. Dengan menyajikan kritik dalam bentuk yang menghibur, Rian mendorong audiens untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berpartisipasi dalam diskusi mengenai isu-isu sosial yang penting.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian mengenai gaya bahasa sindiran dalam unggahan Instagram Rian Fahardhi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan sindiran dalam komunikasi media sosial memiliki dampak yang signifikan dalam memperkaya diskusi sosial. Rian Fahardhi berhasil memanfaatkan gaya bahasa ini untuk menyampaikan kritik terhadap berbagai isu sosial dengan cara yang menarik dan menghibur. Penelitian ini menunjukkan bahwa gaya bahasa sindiran yang dihadirkan tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga memberikan wawasan kritis yang mengajak audiens untuk lebih peka terhadap situasi di sekitar mereka. Dengan menggabungkan elemen humor dan kritik, Rian mampu menarik perhatian dan merangsang pemikiran audiens mengenai berbagai masalah yang dihadapi masyarakat.

Lebih jauh lagi, penelitian ini menegaskan pentingnya eksplorasi keragaman dalam teks deskripsi dan gaya bahasa, yang dapat memperkaya pemahaman kita akan konteks sosial dan budaya. Melalui penggunaan elemen sindiran, Rian Fahardhi memperlihatkan bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai platform yang efektif untuk memberikan informasi yang mendidik sembari tetap menghibur. Sebagai rekomendasi, peneliti selanjutnya dapat melakukan kajian lebih mendalam tentang pengaruh jangka panjang dari penggunaan gaya bahasa sindiran dalam konteks yang lebih luas. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi bagaimana gaya bahasa ini dipersepsikan oleh berbagai kelompok audiens yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami dinamika komunikasi di media sosial dan memperkuat pemahaman tentang kekuatan bahasa sebagai alat kritik sosial yang efektif.

REFERENSI

- Attardo, S. (1994). *Linguistic Theories of Humor*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Baym, N. K. (2015). *Personal Connections in the Digital Age*. Cambridge: Polity Press.
- Berg, B. L., & Lune, H. (2012). *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*. Boston: Pearson.
- Grice, H. P. (1975). "Logic and Conversation." In *Syntax and Semantics, Vol. 3: Speech Acts*, edited by Peter Cole and Jerry L. Morgan, 41-58. New York: Academic Press.
- Kahn, P. (2005). *The Art of Rhetoric: A Handbook for Writers and Speakers*. New York: Routledge.
- Papacharissi, Z. (2010). "A Private Sphere: Democracy in a Digital Age." *Social Science Computer Review* 28(1): 9-24.
- Sundar, S. S., & Marathe, S. S. (2010). "Media Effects on the Perception of Social Issues: The Role of Humor." *Journal of Communication* 60(1): 1-20.